

# PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM DI DESA SUKAJAYA

**Muhamad Sayuti<sup>1</sup>, N. Neni Triana<sup>2</sup>, Akda Zahrotul Wahtoni<sup>3</sup>  
Annisa Indah Pratiwi<sup>4</sup>**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Buana Perjuangan  
Karawang

[muhamad.sayuti@ubpkarawang.ac.id](mailto:muhamad.sayuti@ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup> [neni.triana@ubpkarawang.ac.id](mailto:neni.triana@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>,  
[akda.zw@ubpkarawang.ac.id](mailto:akda.zw@ubpkarawang.ac.id)<sup>3</sup>, [annisa.indah@ubpkarawang.ac.id](mailto:annisa.indah@ubpkarawang.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Desa Sukajaya Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang merupakan desa yang memiliki banyak potensi terdiri dari potensi pertanian, pantai, wisata mangrove dan hasil laut. Salah satu potensi primadona dari hasil laut yaitu rajungan. Selain dikonsumsi di dalam negeri dan diekspor, rajungan pun diolah menjadi kerupuk rajungan. Pengolahan makanan ringan ini dilakukan oleh beberapa kelompok usaha yang terbentuk di Desa Sukajaya menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial. Adapun permasalahan yang terjadi pada beberapa kelompok usaha ini dalam hal tata kelola manajemen keuangan yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan, sehingga pemilik usaha tidak tahu kondisi perusahaan secara persis. Penulis menyarankan pencatatan keuangan kelompok usaha secara sederhana disesuaikan dengan informasi yang ingin didapatkan dari catatan yang dibuat. Metode yang digunakan pada pencatatan keuangan kelompok usaha kerupuk rajungan di Desa Sukajaya yaitu metode *cash basis*, di mana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas.

**Kata kunci:** desa sukajaya, pencatatan keuangan, UMKM

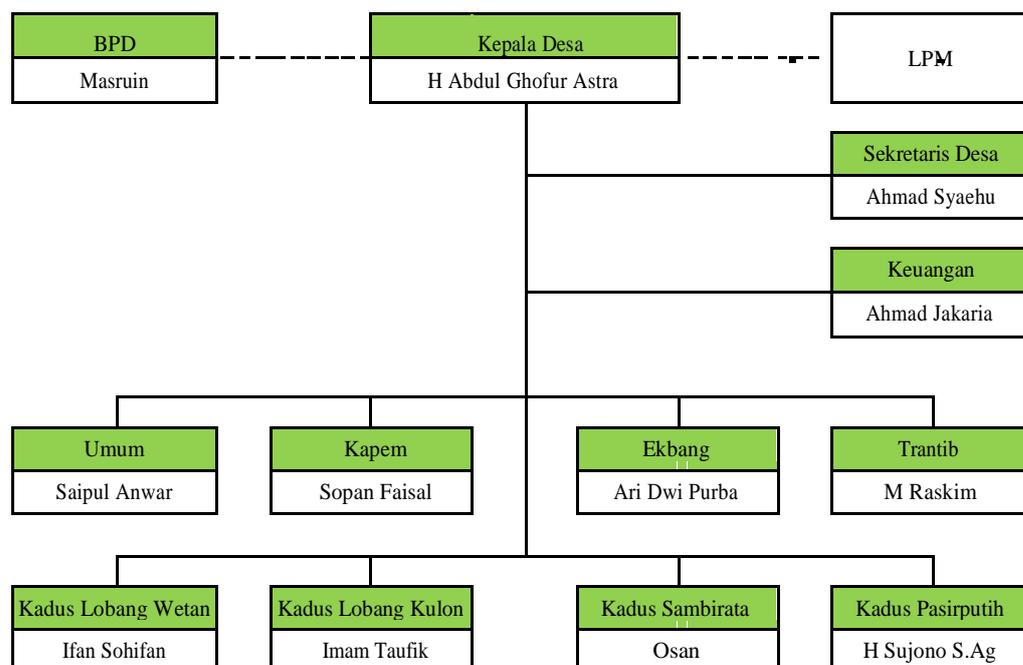
## *Abstract*

*Sukajaya Village, Cilamaya Kulon District, Karawang Regency is a village that has a lot of potential consisting of agricultural potential, beaches, mangrove tourism and marine products. One of the excellent potentials of marine products is the crab. Apart from being consumed domestically and exported, crabs are also processed into crab crackers. The processing of these snacks is carried out by several business groups formed in Sukajaya Village as a solution to overcome social problems. There are problems that occur in several of these business groups in terms of financial management governance, namely the lack of awareness of the importance of financial records, so that business owners do not know the exact condition of the company. The author suggests that business group financial records are simply adjusted to the information you want to obtain from the records that are made. The method used in financial recording of the small crab cracker business group in Sukajaya Village is the cash basis method, where transactions are recorded at the time of receiving cash or at the time of issuing cash.*

**Keywords:** *financial records, sukajaya village, UMKM*

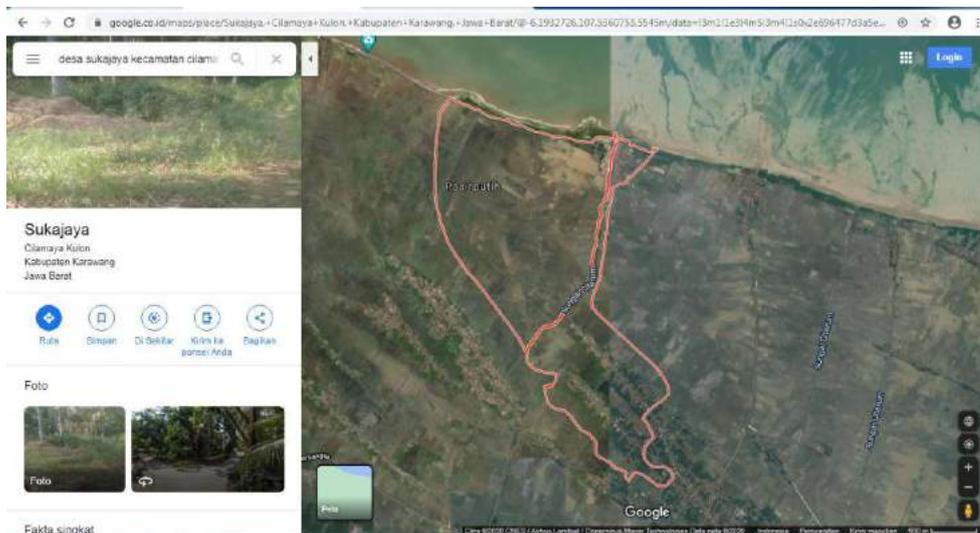
## PENDAHULUAN

Desa Sukajaya merupakan daerah di Cilamaya Kulon yang memiliki luas wilayah 4.505m<sup>2</sup>. Desa Sukajaya melaksanakan kelembagaan desa dengan 4 kepala dusun, 6 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT) serta kelembagaan desa lainnya yang terdiri dari BPD, MUI Desa, PKK, posyandu dan karang taruna. Dusun yang terdapat di Desa Sukajaya yaitu Dusun Lobang Kulon, Lobang Wetan, Pasir Putih dan Sambirata dengan jumlah penduduk 6.374 orang, terdiri atas 3.481 orang laki-laki dan 2.893 orang perempuan. Penduduk Desa Sukajaya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.



**Gambar 1.** Struktur Pemerintah Desa Sukajaya

Sumber: Data Desa Sukajaya



**Gambar 2.** Lokasi Desa Sukajaya

Sumber: Google Maps

Berikut merupakan letak Desa Sukajaya:

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan :  $\pm 6,6$  km
2. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten :  $\pm 40$  km
3. Jarak dari pusat pemerintahan provinsi :  $\pm 113$  km
4. Jarak dari ibukota negara :  $\pm 102$  km

Desa Sukajaya memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas sebelah Utara : Laut Utara
2. Batas sebelah Timur : Desa Sukakerta
3. Batas sebelah Selatan : Desa Sukatani
4. Batas sebelah Barat : Desa Pasirjaya

Desa Sukajaya memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut meliputi:

**Tabel 1.** Potensi Desa Sukajaya

No.	Potensi	Luas
1	Pertanian	514,6 m <sup>2</sup>
2	Pantai	4.505 m <sup>2</sup>
3	Wisata Mangrove	255 m <sup>2</sup>
4	Hasil Laut (Rajungan)	5-10 kg/hari dan 1,5-2 ton/15 hari

Sumber: Data Desa Sukajaya

Selain pertanian yang menjadi potensi yang paling besar, Desa Sukajaya pun memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar karena wilayah Desa Sukajaya sebagian besar tertutup dataran pantai yang luas, yang terhampar di bagian pantai utara. Diantara hasil laut yang cukup besar potensinya adalah rajungan. Rajungan merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis tinggi di Karawang. Selain dikonsumsi di dalam negeri, rajungan merupakan komoditas ekspor yang cukup penting. Penangkapan rajungan ini masih dilakukan secara manual oleh nelayan setempat dengan hasil tangkapan 5-10 kg untuk nelayan harian dan 1,5 – 2 ton untuk nelayan bubu (alat untuk menangkap rajungan).

Seturut dengan perkembangan ekonomi, masyarakat dituntut untuk mempunyai jiwa wirausaha dan mencoba berinovasi serta mengembangkan keahlian yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan suatu kegiatan usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Atas dasar tujuan di atas, terbentuklah suatu kelompok usaha di Desa Sukajaya yang menghasilkan produk baru dari pengolahan rajungan yaitu kerupuk rajungan.

Dari segi permodalan yang digunakan untuk memulai usaha, kelompok usaha kerupuk rajungan di Desa Sukajaya termasuk dalam kategori jenis usaha mikro dengan aset dibawah 50 Juta. Usaha mikro di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan pada tahun 2018 usaha mikro di Indonesia berjumlah 64.194.057 dan mengalami perkembangan sebesar 2,02% dibanding dengan tahun 2017.

Usaha mikro merupakan salah satu bagian dari UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Permasalahan yang sering dihadapi yaitu akses pembiayaan, akses pasar dan pemasaran, tata kelola manajemen keuangan serta akses informasi dan keamanan. Permasalahan utama pada tata kelola manajemen keuangan yang buruk pada usaha mikro yaitu tidak adanya pemisahan uang pribadi dan uang perusahaan secara profesional. Pengelolaan keuangan yang buruk tentunya berdampak pada perkembangan usaha. Selain itu, pemilik usaha mikro sering mengabaikan pencatatan keuangan, apalagi untuk transaksi-transaksi yang nilainya cukup kecil. Kebanyakan pelaku usaha mikro beranggapan bahwa pencatatan keuangan itu tidaklah penting, selain sulit dalam penerapannya juga membutuhkan waktu serta

## METODE

Pencatatan dengan kaidah akuntansi baku dapat memberikan informasi yang lengkap namun pelaku UMKM akan sulit untuk melakukannya, selain membutuhkan waktu untuk dapat memahami akuntansi dan istilah-istilahnya, juga banyak aktivitas yang harus dilakukan untuk membuat laporan keuangan sesuai kaidah akuntansi yang lengkap dan ini tidak mungkin dilakukan apalagi pemilik usaha itu sendiri yang melakukannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun format yang sangat baik untuk membantu UMKM dalam melakukan pencatatan yang disebut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) tetapi masih banyak UMKM yang belum menerapkannya karena dianggap masih menyita waktu yang mengharuskan membuat tujuh buku catatan transaksi keuangan setiap bulannya seperti buku kas, buku persediaan barang, buku pembelian barang, buku penjualan, buku biaya, buku piutang dan buku utang.

Agar tetap dapat melakukan pencatatan yang praktis dan tetap dapat memberikan informasi penting untuk usaha, pemilik usaha harus menyesuaikan format pencatatan sesuai dengan usaha yang dijalankan dengan memperhatikan informasi yang ingin didapatkan dari pencatatan yang dibuat. Metode pencatatan yang diterapkan yaitu metode *cash basis*, di mana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas.

Pada tahap awal, UMKM dapat memulai melakukan pencatatan dengan membuat tiga catatan yaitu catatan arus kas, laba (rugi), laporan posisi keuangan.

### 1. Arus Kas (*Cash Flow*).

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang berisikan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam sebuah perusahaan pada waktu dan periode tertentu. Semua transaksi yang berhubungan dengan dana usaha harus tercatat tanpa kecuali supaya data yang dihasilkan akurat. Pencatatan arus kas diisi ketika ada dana usaha yang keluar maupun masuk tanpa terkecuali. Catatan arus kas ini merupakan hal yang penting karena menjadi sumber data untuk laporan lainnya serta transaksi-transaksi pada catatan menjadi rujukan untuk membuat catatan lain seperti laba rugi dan laporan posisi keuangan. Selain itu dengan adanya catatan arus kas, pemilik usaha dapat melakukan pengawasan terhadap

kemungkinan kesalahan pencatatan dan kecurangan. Berikut contoh catatan arus kas yang telah disederhanakan:

**Tabel 1.2** Contoh Arus Kas Sederhana

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo
01/08/2020	Saldo kas awal	Rp5.000.000		Rp5.000.000
03/08/2020	Penjualan Tunai	Rp4.500.000		Rp9.500.000
19/08/2020	Bayar Listrik		Rp 250.000	Rp9.250.000
31/08/2020	Bayar Pegawai		Rp 500.000	Rp8.750.000
31/08/2020	Pembelian Bahan Baku		Rp2.000.000	Rp6.750.000
31/08/2020	Beban Iklan		Rp 1.000.000	Rp6.650.000
31/08/2020	Saldo Kas Akhir			Rp6.650.000

Sumber: Artikel (Rudy Irawan Gunarto, 2019)

## 2. Laba (Rugi) (Income Statement)

Menurut Mulia (2019) Laporan laba rugi atau *income statement profit and loss statement* adalah membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Laporan ini memberikan informasi tentang hasil akhir perusahaan selama periode tertentu.

Apabila pemilik usaha hanya membutuhkan informasi mengenai usahanya untung atau rugi pemilik cukup mencatat total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran maka akan diketahui keuntungan atau kerugian dari usaha yang dijalankan. Namun apabila pemilik usaha ingin mengetahui informasi lebih dari sekedar untung atau rugi, misalnya produk yang banyak terjual sehingga pemilik akan memproduksi produk tersebut lebih banyak atau pemilik usaha berniat akan mengurangi biaya sehingga pemilik membutuhkan informasi mengenai biaya apa saja yang besar. Maka dari itu sebaiknya pemilik mencatat lebih detail dengan cara mengkategorikan penjualan dan pengeluaran sesuai usahanya (Agustina, dkk, 2019).

**Tabel 1.3** Contoh Laporan Laba Rugi Sederhana

<b>Laporan Laba Rugi UKM Surya Periode Agustus 2020</b>	
<b>Pendapatan</b>	
Penjualan Kerupuk Rajungan Matang	Rp2.750.000
Penjualan Kerupuk Rajungan Mentah	Rp1.750.000
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp4.500.000</b>
<b>Beban-beban</b>	
Harga Pokok Penjualan	Rp2.000.000
Beban Listrik	Rp 250.000
Beban Pegawai	Rp 500.000
Beban Iklan	Rp 100.000
Beban Lain-lain	Rp 100.000
<b>Total Beban-beban</b>	<b>Rp2.550.000</b>
<b>Laba Bersih Usaha Sebelum Pajak</b>	<b>Rp1.950.000</b>

Sumber: Prihadi 2019

### 3. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan dibutuhkan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan memiliki tiga unsur yaitu aset, kewajiban dan modal. Pada sisi kiri laporan posisi keuangan disebut aktiva yang berarti aset yang merupakan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik aset berwujud maupun tidak berwujud (Rawun & Tumilaar, 2019). Sedangkan di sisi kanan laporan posisi keuangan disebut pasiva yang berisikan kewajiban dan modal. Pasiva merupakan sumber dari mana aset tersebut berasal. Apabila sumber tersebut berasal dari biaya sendiri atau perusahaan dapat dituliskan pada bagian modal, sedangkan apabila sumber dana tersebut berasal dari luar atau pinjaman dapat dituliskan pada bagian utang. Kategori-kategori yang ingin dicantumkan pada laporan posisi keuangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Mahardika, dkk, 2019).

<b>Laporan Posisi Keuangan UKM Surya Per 31 Agustus 2020</b>			
<b>Aktiva</b>		<b>Pasiva</b>	
Kas	Rp6.650.000	<b>Kewajiban</b>	
Piutang Usaha	Rp 200.000	Utang Usaha	Rp3.000.000
Persediaan	Rp2.000.000	<b>Modal</b>	
Perlengkapan	Rp 150.000	Modal A	Rp6.000.000
<b>Total Aktiva</b>	<b>Rp9.000.000</b>	<b>Total Pasiva</b>	<b>Rp9.000.000</b>

Sumber: Pramukti 2019

## **PEMBAHASAN**

Walaupun ada beberapa alasan yang menjadikan pemilik belum melakukan pencatatan dalam usaha, tetap tidak dapat dipungkiri catatan keuangan memiliki peranan penting untuk menjaga dan mengembangkan usaha. Selain itu manfaat lain yang didapatkan yaitu memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan apakah untung atau rugi, sebagai alat pengambil keputusan dan alat untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak luar. Penulis di Desa Sukajaya menyarankan untuk setiap kelompok usaha mulai menerapkan pencatatan keuangan menggunakan pencatatan yang sederhana namun tetap informatif.

## **Kesimpulan**

Desa Sukajaya Kecamatan Cilamaya Kulon merupakan desa yang memiliki banyak potensi. Selain dari sektor pertanian dan wisata, sektor perikanan khususnya rajungan mejadi potensi unggulan di Desa Sukajaya. Selain dikonsumsi di negara sendiri dan diekspor, rajungan pun diolah oleh beberapa kelompok usaha di Desa Sukajaya menjadi kerupuk rajungan.

Kelompok usaha atau UKM ini menjadi solusi dalam menangani masalah sosial yaitu dapat menyerap banyak tenaga kerja serta mewedahi masyarakat Desa Sukajaya dalam berkreasi dan berinovasi.

Dalam hal tata kelola manajemen, beberapa kelompok usaha atau UKM di Desa Sukajaya masih belum menerapkan pencatatan keuangan sehingga uang pribadi dengan uang perusahaan masih belum terpisahkan secara profesional. Pemilik beralasan selain usaha yang dijalankan masih tergolong kecil, pencatatan keuangan itu

sulit dan rumit serta banyak hal yang harus dikerjakan oleh pemilik menjadikan pencatatan keuangan belum menjadi prioritas. Akibat daripada itu pemilik usaha belum mengetahui secara detail perkembangan dari usaha yang dijalankannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Setianingsih, S., & Santoso, Y. D. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Bidang Usaha Dagang pada UMKM Binaan Pusat Inkubasi Bisnis Syariah Majelis Ulama Indonesia. *Intervensi Komunitas*, 1(1), 1-13.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Mahardika, A. G., Pramiudi, U., & Fahmi, A. (2019). Peranan Penerapan Sistem Akuntansi Accurate Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Umkm Toko Textile Leuwi Di Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 193-196.
- Mulia, R. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat). *Jurnal EL-RIYASAH*, 9(1), 7-21.
- Najmudin. 2011. *Manajemen keuangan dan aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta:ANDI.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramukti, A. (2019). Literasi Penyusunan Laporan Keuangan Dana Desa pada Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(3).
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(1), 57-66.